

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didasari oleh penelitian terdahulu karena sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi peneliti dalam penulisan skripsi.

Nadirsyah dan Safri A. Razaq (2013) menyatakan bahwa secara simultan ada pengaruh antara pengaruh tekanan sosial terhadap kualitas hasil kerja auditor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh auditor yang bekerja di BPK tersebut yang berjumlah 64 orang. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada para auditor dan dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda.

Muqqorobin Filosofi Sulthon (2017) menyatakan bahwa tekanan sosial berpengaruh positif dan substansial terhadap kepuasan kerja karyawan di PDAM Surya Sembada Surabaya yang berarti bahwa jika tekanan sosial tinggi maka kepuasan kerja juga tinggi dan sebaliknya. Sedangkan *locus of control* tidak memoderasi pengaruh tekanan sosial terhadap kepuasan kerja karyawan di PDAM Surya Sembada Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 karyawan di tiga divisi yang diperoleh dengan menggunakan metode *two stage sampling* dimana tahap pertama memilih kelompok sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* dan tahap kedua menggunakan simple random sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperoleh dengan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Metode analisis kuadrat terkecil parsial (PLS) adalah analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Syarhayuti dan Faidul Adziem (2016) menyatakan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor memoderasi pengaruh moral reasoning, skeptisme

profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor sebagai variabel moderating di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari metode pengumpulan data berupa kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi.

Muhammad Ahyaruddin dan Mizan Asnawi (2017) menyatakan bahwa *moral reasoning* individu dan lingkungan etis organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan uji ANOVA dan model analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hal ini berarti bahwa kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* pada auditor BPKP perwakilan provinsi Riau tidak tergantung pada tingkat moral yang dimiliki maupun lingkungan etis organisasi dimana auditor bekerja.

Puspita Hardianti Anwar, Nur Rahma Sari dan Muhammad Sapril Sardi Juardi (2017) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. *Moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor menguatkan pengaruh kecerdasan spiritual dan *moral reasoning* terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan moral reasoning terhadap kualitas audit pemerintah: perspektif pengalaman kerja auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari metode pengumpulan data berupa kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi.

Noriyuki Tsunogaya, Satoshi Sugahara, and Parmod Chand, (2017) menyatakan bahwa tekanan kepatuhan dapat mengganggu penilaian auditor, sedangkan tekanan konformitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penerapan model tiga dimensi komitmen dan skala lima dimensi kepribadian individu mengungkapkan bahwa perilaku audit disfungsional dapat dikurangi dengan meningkatkan komitmen afektif dan normatif, dan dengan mengatasi

karakteristik yang sangat maskulin dalam auditor individu.

Alisa G. Brink, Andrea Gouldman, and Lisa M. Victoravich (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian (1) akuntan manajemen menunjukkan bahwa selera risiko menetapkan tahapan bagaimana tekanan sosial memengaruhi niat pelaporan yang salah, (2) bahwa selera risiko organisasi (agresif vs konservatif) dan tekanan sosial (tekanan kepatuhan vs kepatuhan) berinteraksi untuk mempengaruhi niat pelaporan, (3) Lebih khusus lagi, niat melaporkan salah secara signifikan meningkat ketika baik kepatuhan atau tekanan kesesuaian diperkenalkan dalam kondisi selera risiko yang agresif. Namun, dalam kondisi selera risiko konservatif, niat pelaporan yang salah hanya meningkat secara signifikan setelah adanya tekanan kepatuhan. (3) bahwa lingkungan risiko konservatif mengaktifkan tingkat Kejujuran-Kerendahan Hati yang lebih tinggi untuk mengurangi kemungkinan kesalahan pelaporan. (4) bahwa Kejujuran-Kerendahan Hati adalah sifat perilaku yang secara signifikan memengaruhi niat pelaporan yang salah, sehingga akuntan manajemen dengan skor Kejujuran dan Kerendahan Hati yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang meskipun ada tekanan sosial untuk terlibat dalam pelaporan yang salah.

Forough Heyrani, Bahman Banimahd, Fereydoun Rahnamayeh Roudposhti (2016) menyatakan bahwa profesionalisme auditor efektif pada penilaian profesional. Mereka juga menunjukkan bahwa penilaian profesional memiliki dampak pada konflik antara auditor dan manajemen, tetapi profesionalisme tidak memiliki dampak pada itu dan penilaian profesional tidak memainkan peran moderator dalam efek profesionalisme pada konflik antara auditor dan manajemen.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tekanan Sosial

Tekanan pengaruh sosial adalah perubahan yang digambarkan sebagai suatu pemikiran, perasaan, sikap, atau perilaku yang diakibatkan oleh interaksi dengan individu atau kelompok yang lain (Rashotte, 1990). Perilaku yang diadopsi oleh seseorang adalah karena pengaruh sosial. (Miligram dalam Nasution, 2012). Ada

dua jenis tekanan sosial yaitu :

1. Tekanan ketaatan (*Obedience Pressure*)

Tekanan yang berasal dari instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas dan berwenang. Senior tersebut memiliki sikap yang kurang tepat dalam memberikan arahan kepada bawahan (Praditaningrum,2012). Hasilnya menyatakan bahwa tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan.

2. Tekanan Kesesuaian (*Conformity Pressure*)

Tekanan ini muncul dari situasi untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja terhadap pengaruh normatif karena takut pada konsekuensi negatif atas penampilan yang menyimpang. Secara khusus, auditor cenderung bertindak dengan cara tidak menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian (Kassin dan Brehm,1990)

Nadirsyah dan Malahayati (2007), Sofiani dan Tjondro (2014), Suwandi (2015), dan Sary dkk (2015) tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika seorang individu langsung mendapat perintah dari perilaku lain (posisi otoritas).

2.2.2. Komitmen

Wahyuni, dkk (2015) komitmen profesional merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku auditor dalam pengambilan keputusan etis. Lebih lanjut, mereka mengatakan perbedaan dalam perilaku tidak etis yang dilakukan auditor dapat diakibatkan perbedaan komitmen auditor terhadap profesinya. Komitmen profesional berhubungan dengan sifat yang dibentuk oleh individu terhadap profesi mereka masing-masing. Komitmen ini mencakup kepercayaan, penerimaan, sasaran dan nilai terhadap profesi (Arisaputra dan Yulistia, 2011).

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesionalisme jika

memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. (Lekatompessy, 2003)

Komitmen organisasional (*organizational commitment*), didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Jadi, keterlibatan pekerjaan yang tinggi berarti memihak pada pekerjaan tertentu seseorang individu sementara komitmen organisasional yang tinggi berarti memihak organisasi yang merekrut individu tersebut. Mehrabi, dkk (2013) komitmen organisasional mengacu pada fokus dan keinginan keterikatan seseorang terhadap suatu tugas atau pekerjaannya serta mengacu pada perasaan individu karyawan berkaitan dengan organisasi. Komitmen organisasi ditunjukkan oleh perilaku dan kinerja karyawan di tempat kerja.

2.2.3. Moral Reasoning

Secara etimologis, kata moral dengan kata etika yang artinya yaitu kebiasaan atau adat. Artinya adalah ide-ide atau nilai-nilai yang diterima umum tentang tindakan manusia atas perbuatan yang baik dan wajar. Noviardy (2014) menyatakan bahwa *moral reasoning* adalah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan tindakan. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas (Mukino, Purnomo dan Suntoro, 2016). Gaffikin dan Lindawati (2012) *moral reasoning* dapat didefinisikan baik itu sebagai sebuah penjelasan mengenai bagaimana individu harus bertingkah laku ataukah sebagai alasan-alasan yang muncul dalam membenarkan atau mengkritik tingkah laku. Keberadaan moral reasoning adalah untuk menunjukkan mengapa sebuah tindakan dianggap salah atau mengapa sebuah keputusan dianggap benar. Jadi, moral reasoning memberikan alasan-alasan dalam mengikuti atau melawan keyakinan moral sebagai usaha untuk

menunjukkan bahwa keyakinan tersebut benar ataukah salah.

Dari teori perkembangan moral kognitif yang dikemukakan Raharjo (2012), perkembangan moral dapat dinilai dengan menggunakan tiga level yang terdiri dari :

a. Pre-conventional level

Dalam tahap ini, auditor yang berada dibawah pengaruh tekanan sosial akan menyetujui salah saji material dalam laporan keuangan jika mereka yakin hal tersebut yang terbaik baginya. Auditor harus membuat keputusan untuk menghindari risiko untuk kepentingan pribadi.

b. Conventional level

Dalam tahap ini, auditor akan merasa tertekan dan dilema atas tindakan yang mereka lakukan. Auditor lebih menciptakan perilaku yang baik serta mengikuti aturan yang tidak menyimpang.

c. The post conventional level

Dalam level ini, auditor mempunyai prinsip dan etika atas perilaku mereka. Pada level ini auditor akan menghindari perilaku yang menyimpang seperti menyetujui salah saji dalam laporan keuangan.

Tahap-tahap dalam perkembangan moral ini sangat penting bagi auditor karena dapat mempengaruhi secara langsung bagaimana auditor mempertimbangkan dan menyelesaikan baik atau buruknya perilaku moralnya. Salah satu penerapan perkembangan moral dalam lingkup audit itu kerja adalah ketika seorang auditor dihadapkan pada penyimpangan moral dimana salah satu nilai profesionalnya yaitu independensi diuji. Tindakan yang auditor ambil akan mencerminkan pada tahap perkembangan moral auditor berada. Jika tindakan yang diambil dan auditor mempunyai keputusan atas yang dipilih pada perkembangan moral tertentu bahwa auditor bisa dikatakan mempertahankan independensinya, maka hal ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

Menurut Kohlberg (1984) dalam Al-Fithrie (2015) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor utama umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan moral, yaitu:

1) Kesempatan pengambilan peran

Ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk mengambil perspektif sosial, maka perkembangan penalaran moralnya akan meningkat. Perspektif sosial ini seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai, dan standar orang lain.

2) Situasi moral

Lingkungan sosial dapat dikatakan sebagai karakteristik dari hak dan kewajiban fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, setiap keputusan yang diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, dan figur otoritas. Dalam lingkungan yang lain, setiap keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan sistem yang tersedia. Situasi yang menstimulus orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral merupakan tahap dari penalaran moral.

3) Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral yang dihadapi oleh seseorang dengan penalaran moral orang lain. Dalam beberapa studi, seseorang akan bertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi atau lebih rendah darinya. Setiap individu yang mengalami pertentangan dengan individu yang memilikinya penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi dari pada individu yang mengalami pertentangan dengan individu lain yang memiliki penalaran moral yang sama dengannya.

Dalam penelitian ini *moral reasoning* mampu memperkuat pengaruh positif dan signifikan independensi terhadap kualitas audit dan membuat variabel moral reasoning mampu memperkuat pengaruh positif dan signifikan independensi pada kualitas audit (Caecilia dkk, 2016)

2.2.4. Keputusan Auditor

Menurut Trevino (1986) dan Jones (1991) keputusan etis adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh

masyarakat luas. Menurut Hunt dan Vitell (1986) dan Rest (1986) dalam Bass dkk (1999) keputusan etis adalah proses yang dimulai hanya ketika individu mengenali isu khusus sebagai suatu dilemma etis. Carlson, dkk (2007) dalam Winata (2014) pengambilan keputusan etis adalah didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu menggunakan dasar moral mereka untuk menentukan apakah masalah tertentu benar atau salah. Sedangkan menurut Wisesa (2011) pengambilan keputusan melibatkan proses penalaran etis yang didalamnya mengolaborasi kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif seseorang yang pada akhirnya diwujudkan di dalam proses tindakan sebagai implementasi keputusan yang diambil.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Tekanan Sosial terhadap Keputusan Auditor

Ariyantini dkk (2014) dan Yendrawati dan Mukti (2015) tekanan sosial berpengaruh negatif terhadap keputusan etis auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat tekanan sosial yang rendah akan mampu membuat keputusan etis yang baik. Tekanan biasanya diberikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan lebih kepada orang lain. Tekanan ini adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan atau pekerjaan dengan harus mematuhi perintah dari atasan atau orang yang mempunyai kekuasaan lebih darinya. Bagi orang yang menerima tekanan dapat memunculkan konflik karena dia harus bisa bekerja sesuai dengan perintah tapi juga harus sesuai dengan kode etik yang ada. Tekanan dapat membuat seseorang melakukan tindakan menyimpang dari kode etik. Auditor dalam melakukan tugas audit juga menerima tekanan ketaatan. Tekanan tersebut bisa diterima dari atasan maupun klien yang entitasnya sedang diperiksa. Auditor dalam kode etik profesi dituntut untuk mengeluarkan opini atas laporan keuangan sesuai dengan kenyataannya. Perintah yang menuntut auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian tanpa menghiraukan keadaan entitasnya yang sebenarnya dapat mengakibatkan auditor melakukan tindakan menyimpang. Langkah yang dilakukan oleh auditor dalam tugas audit

salah satunya membuat keputusan yang etis untuk memberikan opini yang tepat.

2.3.2. Komitmen terhadap Keputusan Auditor

Zainuddin (2012) menyatakan bahwa auditor dengan komitmen profesional dan organisasi yang tinggi positif signifikan akan lebih tertarik dalam menjaga kualitas audit dan materialitas laporan keuangannya jika berhadapan dengan tekanan dari atasan maupun rekan kerja dibanding auditor yang komitmen profesional dan organisasionalnya rendah. Auditor dengan komitmen profesional dan organisasional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan dan keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotanya dalam profesi. Auditor juga harus memiliki komitmen organisasional sebagai rasa kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi, keterlibatan dan bersedia untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi dan loyalitas untuk mempunyai keinginan tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan dan telah dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya.

2.3.3. Moral Reasoning terhadap Keputusan Auditor

Rahayu (2005) dan Al Fithrie (2015) menyatakan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis. Untuk mendapatkan keputusan etis dapat dilakukan dengan cara menalarakan sebuah masalah berdasarkan pengalaman. *Moral reasoning* seorang auditor dapat terlatih dan semakin tinggi ketika auditor memiliki pengalaman yang cukup dibidang audit tersebut. Ketika penalaran moral seseorang semakin tinggi, maka akan meningkatkan kemampuannya dalam proses audit sehingga dalam memberikan keputusan etis yang tepat dalam membuktikan bahwa keyakinan tersebut benar atautkah salah.

2.4. Pengembangan Hipotesis

H₁ : Tekanan sosial berpengaruh negatif terhadap keputusan auditor.

H₂ : Komitmen berpengaruh positif terhadap keputusan auditor.

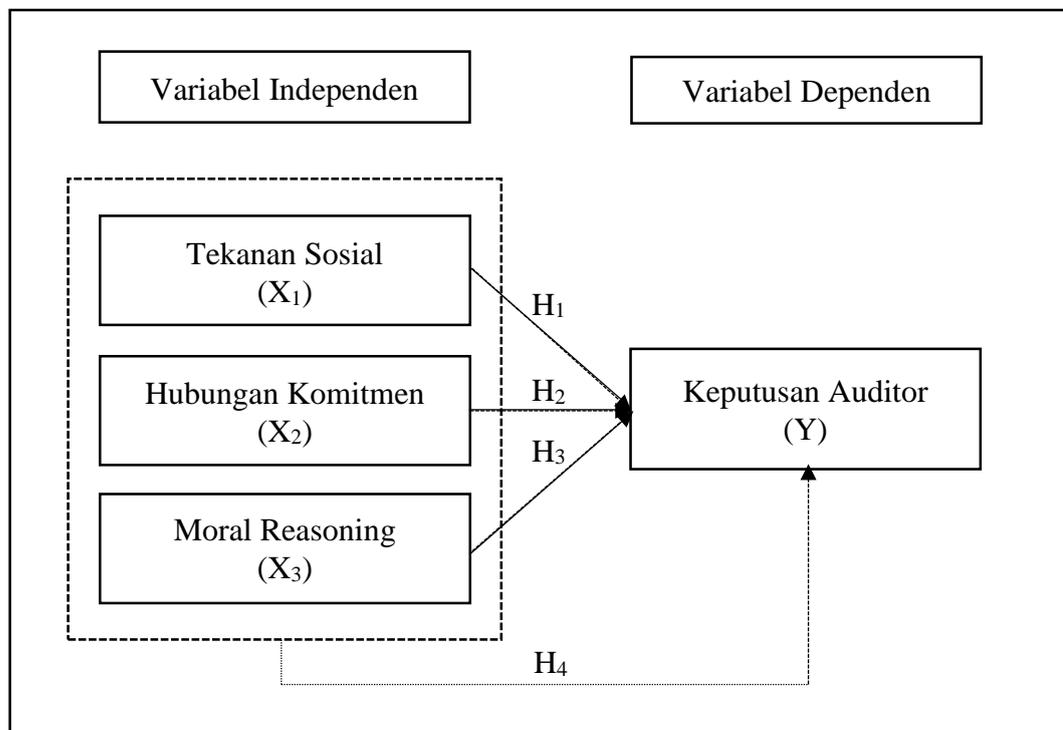
H₃ : *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap keputusan auditor.

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1.

Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————→ = Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial.

- - - - -→ = Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama.